

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *LEVERAGE* DAN PROFITABILITAS
TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI**
*(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia 2015-2019)*

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



IDDHA WAHYU DWI PUTRA
16043146/2016

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *LEVERAGE* DAN PROFITABILITAS
TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI**
*(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia 2015-2019)*

Nama : Iddha Wahyu Dwi Putra
NIM/TM : 16043146/2016
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

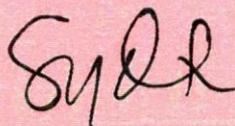
Padang, Oktober 2020

Disetujui Oleh :
Pembimbing



Vita Fitria Sari, SE, M.Si
NIP. 19870515 201012 2 009

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi



Sany Dwita, SE, M.Si, Ph.D
NIP. 19800103 200212 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, dan *Profitabilitas* Terhadap *Konservatisme Akuntansi* (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015-2019)

Nama : Iddha Wahyu Dwi Putra

NIM/TM : 16043146/2016

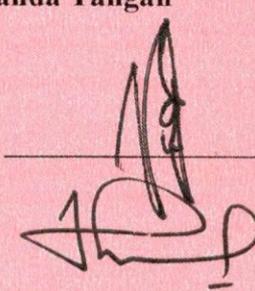
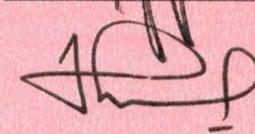
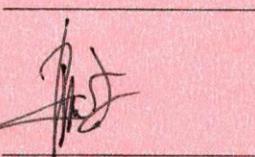
Program Studi : Akuntansi

Keahlian : Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, Oktober 2020

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Vita Fitria Sari, SE, M.Si	1. 
2.	Anggota	Henri Agustin, SE, M.Sc.Ak	2. 
3.	Anggota	Dian Fitria Handayani, SE. M.Sc	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iddha Wahyu Dwi Putra
NIM/Tahun Masuk : 16043146/2016
Tempat/Tgl. Lahir : Kambang/22 Juni 1991
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Pondok Karya Perdana B10. Kelurahan Batang Kabung
Ganting, Kecamatan Koto Tengah, Padang
No. HP/Telp : 081374968780
Judul Skripsi : Pengaruh *Financial Distress, Leverage* dan *Provitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)*

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani oleh tim pembimbing tim penguji dan ketua jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.



Padang, November 2020

Iddha Wahyu Dwi Putra
16043146/2016

ABSTRAK

IDDHA WAHYU DWI PUTRA

16043146/2016

:Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi
(*Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019*)

Pembimbing

:1. Vita Fitria Sari, SE, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *financial distress*, *leverage* dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan berbagai kriteria sesuai dengan tujuan dari penelitian. Total sampel yang dijadikan objek penelitian dalam penelitian ini adalah berjumlah 60 perusahaan manufaktur. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini dapat membuktikan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Koefisien regresi sebesar -0,602 sebesar satu satuan akan menurunkan konservatisme akuntansi sebesar 0,602 satuan. Nilai signifikansi (sig) sebesar 0,013 > lebih besar dari 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa **Hipotesis H₁ Diterima**. Selain itu penelitian ini juga membuktikan secara empiris bahwa ternyata *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dengan hasil nilai sig 0,000 < 0,05. Koefisien regresi menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan pada *leverage* akan menurunkan konservatisme akuntansi sebesar 0,004, maka dapat diambil kesimpulan bahwa **Hipotesis H₂ Ditolak**. Sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan nilai signifikansi (sig) 0,022 lebih kecil < dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa **Hipotesis H₃ Diterima**. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel penelitian dan juga tahun pengamatan. Dapat juga menggunakan variabel lain yang digunakan untuk mengukur konservatisme akuntansi. Sedangkan kontribusi secara keseluruhan dalam penelitian ini sebesar 18,8% sedangkan 81,2% dipengaruhi oleh faktor lain atau variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Financial Distress*, *Leverage*, Profitabilitas, Konservatisme Akuntansi, Perusahaan Manufaktur.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage* dan Provitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program studi S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini banyak kendala dan kesulitan yang di alami, namun dapat diselesaikan tentunya tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibuk Vita Fitria Sari, SE, M.Si. selaku pembimbing yang telah banyak memberikan waktu dan tidak pernah bosan memberikan bimbingan dan transfer ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Henri Agustin, SE, M.Sc.Ak dan Ibu Dian Fitria, SE, M.Sc selaku penguji yang telah memberi banyak saran dan perbaikan dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta para wakil dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan fasilitas dan izin dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Sany Dwita, SE, Ak, M.Si, Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
5. Teristimewa penulis persembahkan kepada keluarga tercinta yang telah banyak memberikan do'a, motivasi dan bantuan moril maupun materil pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman Transfer Jurusan Akuntansi angkatan 2016 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, baik yang sudah "wisudah duluan" maupun yang sama-sama berjuang menyelesaikan studi, terimakasih atas motivasi, saran, kritikan, serta dukungan yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman alumni DIII Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan saran dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
8. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari

Allah SWT.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan tugas ilmiah ini sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku, namun apabila terdapat kekurangan penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kemajuan ilmu pengetahuan dan penyempurnaan skripsi ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin ya Rabbal ‘Alamiin.

Padang, Desember 2020

Iddha Wahyu Dwi Putra

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS.....	11
A. Kajian Teori	11
1. Teori Keagenan	11
2. Teori Akuntansi Positif	12
3. Laporan Keuangan	14
4. Konservatisme Akuntansi	18
5. <i>Financial Distress</i>	23
6. <i>Leverage</i>	27
7. Profitabilitas	33
B. Penelitian Terdahulu	36
C. Kerangka Konseptual & Hipotesis.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Defenisi Operasional.....	43
C. Populasi dan Sampel	45
D. Jenis dan Sumber Data	47
E. Metode Pengumpulan Data	48
F. Variabel Penelitian	49
G. Metode Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	54

B. Analisis Statistik Deskriptif	59
C. Uji Regresi Logistik	61
D. Pembahasan Hasil Penelitian	67
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 3.1. Jumlah Sampel Penelitian	47
2. Tabel 4.1. Analisis Statistik Deskriptif	59
3. Tabel 4.2. Hasil Model Fit 1	62
4. Tabel 4.3. Hasil Model Fit 2	62
5. Tabel 4.4. Uji <i>Hosmer dan Lemeshow</i>	63
6. Tabel 4.5. Hasil Uji Model <i>Summary</i>	64
7. Tabel 4.6. Hasil Uji Parsial	64
8. Tabel 4.7. Hasil Uji <i>Omnibus Test Of Model Coeficient</i>	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	42

BAB I PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi memicu persaingan antara pelaku-pelaku bisnis dan perkembangan usaha yang semakin pesat dari waktu ke waktu. Berbagai cara dilakukan perusahaan guna untuk mempertahankan diri. Salah satu cermin baiknya suatu manajemen perusahaan dalam mengelolah dan mengoptimalkan sumber daya perusahaan dapat di gambarkan dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang dibuat dan disajikan oleh perusahaan merupakan laporan dari hasil perusahaan dalam setiap akhir periodenya, yang dibuat sebagai informasi yang menunjukkan bagaimana kondisi perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi dalam pengambilan keputusan. Sebagai laporan yang menyajikan informasi yang relevan, laporan keuangan memiliki tujuan agar memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemakainya. Namun dalam mencapai tujuan tersebut, manajemen seringkali di hadapkan pada ketidakpastian dari suatu kegiatan usahan perusahaan.

Manajemen dalam menghadapi suatu ketidakpastian hendaknya menggunakan prinsip kehatia-hatian atau prinsip akuntansi konservatif, karna dalam menyusun laporan keuangan, manajemen diberikan fleksibilitas dalam

menentukan metode ataupun estimasi yang dapat di pakai untuk menyusun laporan keuangan. Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi.

Menurut Soewardjono (2010), konservatisme adalah sikap dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas kemungkinan hasil yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Implikasi konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinannya besar akan terjadi.

Sedangkan Definisi resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan.

Jadi, dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa Konservatisme akuntansi adalah suatu Variabilitas yang dapat dipilih manajemen dalam penyusunan laporan keuangan dengan tidak terlalu terburu-buru mengakui dan mengukur aktiva serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mungkin terjadi untuk menghadapi ketidakpastian dan risiko dalam lingkup

bisnis. Konservatisme sangat dibutuhkan agar dalam pengukuran dan pengakuan aktiva serta laba dapat dilakukan dengan penuh kehati-hatian.

Penerapan prinsip ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi hasil dari laporan keuangan karena penerapan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Namun menurut Alfian (2013), penggunaan prinsip konservatisme akuntansi masih kontroversial, karena menganggap laporan keuangan menjadi tidak berkualitas dan cenderung tidak menyajikan laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dampaknya laba yang dihasilkan menjadi *understatement*. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003).

Jika dilihat dari perspektif teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen atau pemilik dan prinsipal atau manajemen, maka pihak manajemen dengan motivasi tertentu misalnya untuk mendapatkan bonus, cenderung ingin melaporkan angka laba yang tinggi sedangkan manajemen menginginkan informasi laba yang berkualitas. Hal tersebut berpotensi menimbulkan konflik. Untuk mencegah hal tersebut terjadi maka konservatisme akuntansi dapat diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan.

Penelitian Suprihastini dan puspariani (2007) menerangkan melalui Ni Wayan Noviantari dalam Teori Akuntansi Positif manajemen cenderung mengurangi tingkat konservatisme apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *Financial Distress*. *Financial Distress* ini terjadi saat perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban kepada debitur karena kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usaha lagi. Perusahaan yang kesulitan keuangan mengalami penurunan dalam pertumbuhan, kemampuan pencapaian laba, dan aset tetap.

Keadaan keuangan perusahaan yang mengalami masalah dapat mendorong pemegang saham untuk mengevaluasi kinerja manajemen, hal tersebut dapat mendorong manajer mengatur laba akuntansi yang menjadi salah satu tolak ukur kinerja manajer.

Sedangkan Penelitian Ni Wayan & Ni Made Dwi Ratna (2015) Menjelaskan bahwa *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dengan tingginya tingkat *Financial distress* membuat manajer kemungkinan akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak. Tentunya hal tersebut dapat menjadi sebuah ancaman bagi manajer karena kondisi keuangan perusahaan yang menurun mengidentifikasi kualitas manajer yang buruk dan dapat memicu pemegang saham untuk melakukan evaluasi ataupun melakukan pergantian manajer. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer menurunkan tingkat konservatisme dalam menyajikan laporan keuangan. Penelitian ini didukung oleh KD Sri Lestari & Ketut Suryawan (2014),

Ningsih (2013), Nugroho (2012) yang menyatakan *Financial Distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan penelitian Hesty (2008) yang menerangkan bahwa Tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan konservatisme akuntansi yang di buat oleh manajer perusahaan.

Selain *financial distress*, menurut beberapa penelitian terdahulu, rasio *Leverage* dapat juga mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktek konservatisme akuntansi. *Leverage* merupakan rasio perbandingan yang menunjukkan seberapa besar porsi hutang atau modal membiayai aset perusahaan. Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditur, dimana manajer yang ingin mendapatkan dana atau kredit maka akan cenderung lebih memperhatikan rasio *leveragenya*. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi menyebabkan kreditor memiliki hak untuk mengawasi dan menilai kinerja perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* ini maka perusahaan dinilai semakin beresiko, namun *leverage* dapat dikatakan menguntungkan apabila perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelolanya dengan baik sehingga dapat memberikan kontribusi laba yang baik terhadap perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan memilih penerapan akuntansi konservatif.

Hasil penelitian Sri lestari& Ketut suryawan (2014) menjelaskan *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Kreditur akan cenderung menuntut manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif dalam menyusun laporan keuangan. Penelitian ini

sejalan dengan Alhayati (2013) yang juga menerangkan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan penelitian Dini (2013) dan Ni Wayan (2015) yang menerangkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Besarnya rasio *Leverage* mengindikasikan kondisi perusahaan yang tidak begitu baik atau beresiko, sehingga manejer cenderung untuk meningkatkan laba agar kondisi keuangan terlihat baik oleh kreditur. Hal tersebut membuat semakin tinggi tingkat *Leverage* maka akan semakin mendorong manajemen mengintervensi laba dan menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif.

Selain kedua faktor di atas, efektivitas dan efisiensi manajemen bisa dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur unsur laporan keuangan atau disebut juga rasio profitabilitas. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio-rasio profitabilitas memaparkan informasi yang penting daripada rasio periode sebelumnya dan rasio pencapaian pesaing. Faktor Profitabilitas ini juga dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan cenderung memilih akuntansi yang konservatif. Hal ini karena konservatisme digunakan oleh manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi.

Penelitian oleh Yuliani (2013) menerangkan bahwa *Profitability dan Investment Opportunity Set* secara parsial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Nila Choiriyah (2016), Radyasinta Surya Pratanda (2014) dan Shirly Limantauw (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif untuk mengatur laba agar terlihat tidak terlalu memiliki fluktuasi.

Terdapat banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Noviantari & Ni Made (2015) dan penelitian Dewi & Ketut Suryawan (2014) yang meneliti pengaruh *financial distress dan leverage* terhadap konservatisme akuntansi namun hasil yang ditemukan cenderung inkonsisten. Oleh karena itu Peneliti merasa tertarik melakukan penelitian kembali secara empiris mengenai faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan akuntansi yang konservatif sebagai kelanjutan dari penelitian sebelumnya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah karena pada penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan konservatisme dalam kaitannya dengan laba rugi, maka peneliti menambahkan variabel Profitabilitas kedalam penelitian ini karna tingkat Profitabilitasakan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel terbaru yaitu tahun 2015-2019.

Penerapan prinsip kehati-hatian dalam menyusun laporan keuangan masih menjadi hal penting pada masa sekarang mengingat melalui penerapan akuntansi yang konservatif akan menghasilkan laba yang berkualitas sehingga meningkatkan kualitas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini nantinya diharapkan berguna dan memberikan kontribusi yang baik dalam ilmu akuntansi mengenai penerapan konservatisme akuntansi, hal-hal yang mempengaruhi beserta dampaknya. Serta memberikan gambaran kepada perusahaan dan investor mengenai dampak-dampak yang timbul dalam penerapan konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis memberikan judul penelitian ini **“PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *LEVERAGE* DAN *PROFITABILITAS* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (*Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015-2019*)**

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini bermaksud menganalisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perusahaan-perusahaan yang menerapkan konservatisme dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana *Financial Distress* berpengaruh terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi ?

2. Sejauhmana *Leverage* berpengaruh terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi ?
3. Sejauhmana Profitabilitas berpengaruh terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari faktor yang berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mempelajari tiga faktor, yaitu: *Financial Distress*, *Leverage*, dan Profitabilitas. Maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Sejauhmana *Financial Distress* berpengaruh terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi.
2. Untuk mengetahui Sejauhmana *Leverage* berpengaruh terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi.
3. Untuk mengetahui Sejauhmana Profitabilitas berpengaruh terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi.

D. Manfaat Penelitian

Merujuk pada hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, besar harapan penulis untuk dapat memberikan manfaat yang diantaranya:

1. Bagi Penulis

Sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis mengenai pengaruh *financial distress*, *leverage* dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi.

2. Pihak Eksternal Perusahaan dan Pemakai Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan dasar untuk pengambilan keputusan, baik keputusan investasi oleh investor maupun keputusan untuk memberikan pinjaman oleh kreditor dengan mengetahui apakah perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi atau optimisme akuntansi.

3. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian dapat diharapkan juga memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan dan memberikan edukasi terhadap ilmu pengetahuan kedepan khususnya terhadap ilmu akuntansi.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan informasi tambahan untuk penelitian di masa depan, khususnya bagi yang akan melakukan penelitian kembali mengenai Pengaruh *Financial Distress, Leverage* dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Keagenan

Teori keagenan (*Agency Theory*) adalah teori yang melandasi penelitian ini. Teori ini dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976) hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada *agent* yang bersangkutan. Dalam prakteknya manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi kondisi internal dan keberlangsungan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan investor. Sehingga sebagai pengelola, manajer memiliki kewajiban memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi dalam perusahaan.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) konsep teori agensi adalah hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (Prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa, dan dalam melaksanakan hal tersebut, Prinsipal mendelegasikan wewenang untuk pengambilan keputusan kepada agen. Pada perusahaan yang modalnya terdiri dari saham, pemegang saham bertindak sebagai Principal dan mempekerjakan CEO (*Chief Executive Officer*) selaku agen untuk bertindak dan menjalankan perusahaan sesuai kepentingan prinsipal. Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal.

Salah satu elemen kunci dalam teori agensi adalah prinsipal dan agen memiliki tujuan yang berbeda. Teori agensi memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi atas kepentingannya sendiri sehingga berpotensi menimbulkan konflik.

Siagian (2011) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu:

- a. Self interest yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri.
- b. Bounded rationality, yaitu manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang.
- c. Risk Avers yaitu, manusia selalu menghindari resiko.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa sifat dasar manusia sering menjadi pemicu konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Dalam menjalankan perusahaan, manajer lebih cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dari pada kepentingan untuk perkembangan perusahaan. Padahal sebagai agen, mereka seharusnya memihak kepada kepentingan pemegang saham selaku prinsipal dalam menjalankan perusahaan agar mencapai tujuan yang di inginkan.

2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif adalah teori yang berusaha menjelaskan sebuah proses yang menggunakan pemahaman, pengetahuan dan kebijakan akuntansi yang sesuai untuk menghadapi kondisi dan keadaan tertentu dimasa datang. Menurut Watts & Zimmerman (1986) bahwa teori ini berkembang seiring dengan kebutuhan untuk menjelaskan dan memprediksi realitas praktik-praktik akuntansi yang ada di masyarakat. Teori ini mempunyai dasar pijakan yang berbeda dengan

teori akuntansi normatif yang lebih cenderung menjelaskan praktik-praktik akuntansi yang seharusnya berlaku. Validasi teori akuntansi positif dapat dinilai dari kesesuaian teori dengan fakta yang terjadi.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif

a. Hipotesis Bonus Plan

Jika perusahaan merencanakan bonus berdasarkan net income, maka perusahaan tersebut akan memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan earnings masa datang ke periode sekarang. Dengan kata lain, dengan adanya hipotesis bonus plan ini, manager (agent) cenderung menaikkan laba sehingga menaikkan bonus yang akan didapatkannya. Hal ini membuat laporan keuangan perusahaan semakin tidak konservatif.

b. Hipotesis Kontrak hutang

Perusahaan cenderung untuk menurunkan rasio utang atau ekuitas dengan cara meningkatkan laba sekarang dengan menggeser laba-laba periode mendatang. Motivasi perusahaan dalam melakukan hal ini adalah untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang yang mungkin terjadi dan untuk mendapatkan tingkat suku bunga pinjaman yang rendah dari debitor, karena semakin rendah rasio utang maka semakin rendah resiko kebangkrutan perusahaan yang menjadi nilai tambah untuk menilai perusahaan tersebut beresiko atau tidak.

c. Hipotesis Biaya Politik

Dalam hipotesis biaya politik ini, pemilihan kebijakan akuntansi dipengaruhi oleh dimensi politik perusahaan. Perusahaan cenderung menurunkan angka laba saat ini dengan emnggeser ke laba periode selanjutnya. Motivasi perusahaan dalam melakukan hal ini adalah untuk menghindari tensi politik seperti tuduhan monopoli dengan menunjukkan angka laba yang tidak terlalu berlebihan sehingga menimbulkan kecurigaan, melobi ke kongres untuk melindungi industri dari barang impor yang dapat menyebabkan keuntungan industri menurun, menghindari tuntutan serikat kerja dengan menunjukkan bahwa laba perusahaan mengalami penurunan, dan lain sebagainya.

3. Laporan Keuangan

3.a.Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 bahwa Laporan Keuangan suatu penyajian terstruktur atas posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari Laporan posisi keuangan, Laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan.

Menurut Munawir (2010:5), pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari

suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan. Menurut Harahap (2009:105), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan.

3.b. Tujuan Pembuatan dan Penyusunan Laporan Keuangan

Tujuan utama pembuatan dan penyusunan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan suatu keputusan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), tujuan laporan keuangan adalah: menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2016:11), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

Fahmi (2011) menerangkan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Informasi tersebut menjadi gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

3.c. Komponen Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 1 (2013), menerangkan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode;
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d. Laporan arus kas selama periode;

- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain, informasi komparatif untuk mematuhi periode sebelumnya.
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode sebelumnya yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retropektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mengklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

3.d. Keterbatasan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu.

Menurut Kasmir (2016:16) mengemukakan bahwa ada beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan, yaitu:

- a. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
- b. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- c. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian, misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.

- e. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

4. Konservatisme Akuntansi

4.a. Pengertian Konservatisme Akuntansi

Definisi konservatisme menurut Watts (2003) merupakan sebagai perbedaan verifialibilitas atau sesuatu yang dapat diuji kembali, yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Maka dapat diartikan secara singkat, konservatisme akuntansi adalah tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian.

Kieso, Weygan, dan Warfield (2011:50) menyatakan bahwa konservatisme berarti jika terdapat keraguan, maka lebih baik memilih solusi yang sangat kecil kemungkinannya akan menghasilkan pendapatan yang terlalu tinggi bagi aset dan laba.

Defenisi resmi dari konservatisme akuntansi terdapat dalam Glosarium pernyataan Konsep no.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidak pastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketiakpastian dan resiko dalam lingkup bisnis yang sudah dipertimbangkan.

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa Konservatisme akuntansi adalah suatu Variabilitas yang dapat dipilih manajemen dalam penyusunan laporan keuangan dengan tidak terlalu terburu-buru mengakui dan mengukur

aktiva serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mungkin terjadi untuk menghadapi ketidakpastian dan risiko dalam lingkup bisnis.

4.b. Alasan Munculnya Konservatisme

Menurut Hendriksen (1982) dalam Handojo (2012) alasan bahwakonservatisme dilakukan karena:

- 1) Kecenderungan untuk bersikap pesimis dianggap perlu untuk mengimbangi optimisme yang mungkin berlebihan dari para manajer dan pemilik sehingga kecenderungan lebih-lebihkan dalam pelaporan relatif dapat dikurangi.
- 2) Laba dan penilaian (*valuation*) yang dinyatakan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya bagi perusahaan dan pemiliknya daripada penyajian yang bersifat kerendahan (*understatement*) dikarenakan risiko untuk menghadapi tuntutan hukum karena dianggap melaporkan hal yang tidak benar menjadi lebih besar.
- 3) Akuntan kenyataannya lebih mampu memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan mampu mengkomunikasikan informasi tersebut selengkap mungkin yang dapat dikomunikasikan kepada para investor dan kreditor, sehingga akuntan menghadapi 2 macam risiko yaitu risiko bahwa apa yang dilaporkan ternyata tidak benar dan risiko bahwa apa yang tidak dilaporkan ternyata benar.

4.c. Konservatisme Akuntansi yang Bermanfaat

Walaupun banyak menuai kritikan tentang kegunaan konservatisme akuntansi, para peneliti beranggapan bahwa konservatisme akuntansi yang bermanfaat apabila laba konservatif disusun menggunakan prinsip kehati-hatian sehingga mencerminkan laba minimal yang dapat diperoleh oleh perusahaan, sehingga laba tersebut tidak merupakan laba yang dibesarkan serta menjadi laba yang berkualitas.

Lebih lanjut, menurut Watts(2003), konservatisme akuntansi juga bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajemen berkaitan dengan kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media yang efisien. Oleh sebab itu, konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari *moral hazard* yang disebabkan oleh pihak-pihak yang mempunyai informasi asimetris.

Pada dasarnya manajemen ingin kinerjanya dinilai baik dengan melaporkan angka laba yang besar sehingga pemegang saham tertarik melakukan investasi pada perusahaan, atau biasa dikenal dengan praktek manajemen laba. Untuk mencegah hal tersebut, maka konservatisme dapat menjadi mekanisme untuk membatasi hal itu terjadi.

4.d. Akuntansi Konservatif Tidak Bermanfaat

Menurut Basu (1997) mengemukakan mengenai konservatisme bahwa Konservatisme sebagai sistem akuntansi yang bias. Pendapat ini dipicu oleh definisi akuntansi yang mengakui biaya dan kerugian lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai

terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Selain itu konservatisme menghasilkan kualitas laba yang rendah dan kurang relevan dimana konservatisme mempengaruhi kualitas angka-angka yang dilaporkan di neraca maupun labadalam laporan laba rugi.

4.e.Pengukuran Terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Watt (2003), terdapat tiga tipe ukuran untuk mengukur konservatisme akuntansi, yaitu:

1. *Earning/stock return relation measures.*

Konservatisme di ukur dengan pendekatan reaksi pasar atas informasi yang di ungkapkan perusahaan. Menurut Basu (1997) konservatisme di ukur dengan cara membentuk regresi antara return saham terhadap laba. Hal ini sesuai dengan devenisi konservatisme yang mengakui kerugian yang berpeluang akan terjadi di masa depan sehingga kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik.

2. *Earning/accrual measures.*

Accrual measures adalah pengukuran konservatisme akuntansi dengan menggunakan akrual, yaitu selisih antara *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi dan *cash flow* operasional. Givoly dan Hayn (2000) menyatakan bahwa apabila akrual bernilai negatif, maka laba gilongkan konservatif yang di sebabkan oleh laba lebih kecil dari pada arus kas.\

3. *Net asset measures.*

Net asset Measures adalah metode pengukuran konservatisme akuntansi dengan melihat apakah nilai aset disajikan secara *understatement* dan

kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukuran Net asset measures oleh Beaver dan Ryan (2000) untuk menghitung *net asset measures* menggunakan rasio *market to book value ratio (market value of common equity/book value common equity)* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Rasio perusahaan yang bernilai lebih dari 1 (satu), maka hal tersebut mengindikasikan konservatisme akuntansi karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari harga pasar.

Pada penelitian ini penulis memilih pengukuran Konservatisme Akuntansi dengan model *Accrual measures* oleh Givoly dan Hayn (2000), karena pada penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan konservatisme dalam kaitannya dengan laba rugi. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif yang disebabkan oleh laba lebih kecil dari pada arus kas. *Accrual measures* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{CONACCit} = (\text{NI} + \text{DEP})_{it} - \text{CFO}_{it}$$

Keterangan:

CONACCit = Konservatisme Akuntansi pada perusahaan i dalam waktu t

N_{it} = Laba Sebelum *Extraordinary Items*

DEP_{it} = Depresiasi dan Amortisasi

CFO_{it} = Arus Kas dari Kegiatan Operasi

5. *Financial Distress*

5.a. **Pengertian *Financial Distress***

Pengertian *financial distress* menurut Darsono dan Ashari (2005) dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya disaat jatuh tempo yang menyebabkan resiko kebangkrutan atau adanya masalah likuiditas yang parah dan tidak dapat dipecahkan oleh perusahaan. Sedangkan menurut Bringham & Daves (2003) *Financial distress* adalah suatu kondisi kesulitan keuangan yang dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. *Financial distress* dapat ditunjukkan melalui dua metode, yaitu:

- 1) *Stock Based Insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan dimana ekuitas negatif dari neraca perusahaan (*negative net worth*).
- 2) *Flow Based Insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan keadaan arus kas operasi (*operating cash flow*).

Dari beberapa definisi di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud *financial distress* adalah kondisi kesulitan keuangan dan masalah likuiditas yang di alami oleh perusahaan yang merupakan tanda bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya.

5.b. **Penyebab *Financial Distress***

Menurut Amir & Bambang (2013) faktor yang dapat menyebabkan kebangkrutan atau yang sering disebut *financial distress* antara lain; kenaikan biaya operasi, ekspansi perusahaan yang berlebihan, tertinggal dalam hal

teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, dan kelemahan manajemen perusahaan.

Sedangkan menurut Fahmi (2013) faktor penyebab terjadinya financial distress adalah ketidak mampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek (likuiditas) dan kewajiban jangka panjang (solvabilitas). Permasalahan insolvency bisa terjadi berawal dari faktor likuiditas, ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan 2 (dua) metode, yaitu:

- a. *Stock-based insolvency* yang ditunjukkan oleh kondisi ekuitas negatif dalam Laporan Posisi Keuangan perusahaan (*negative net wort*).
- b. *Flow-based insolvency* yaitu ditunjukkan oleh kondisi arus kas operasi yang tidak dapat memenuhi kewajiban lancar perusahaan.

Menurut Luciana (2003) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi financial distress, yaitu:

- a) Rasio keuangan.
- b) Rasio relatif industri.
- c) Variable ekonomi makro.
- d) Reputasi auditor dan reputasi underwiter

Dapat disimpulkan bahwa penyebab financial distress dapat ditimbulkan dari aspek keuangan dan aspek non keuangan. Namun pada dasarnya terjadinya suatu kesulitan keuangan pada perusahaan terjadi akibat kobinasi dari berbagai penyebab di atas.

5.c. Kategori *Financial Distress*

Menurut Fahmi (2013) Financial distress secara umum dapat dikategorikan kedalam 4 (empat) kategori, yaitu;

1) Financial distress kategori A

Financial distress kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar sangat membahayakan. Kategori ini berpotensi membuat perusahaan dinyatakan berada dalam posisi bangkrut atau pailit. Pada kondisi ini pihak perusahaan melapor ke pihak terkait seperti pengadilan, bahwa perusahaan sudah berada dalam posisi pailit dan menyerahkan urusan untuk ditangani oleh pihak eksternal perusahaan.

2) Financial Distress kategori B

Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan solusi yang realistis untuk menyelamatkan aset-aset perusahaan termasuk memikirkan dampak apabila dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang terlihat ketika perusahaan berada pada posisi ini adalah dilakukannya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) pada beberapa karyawan yang dianggap tidak layak lagi dipertahankan.

3) Financial Distress kategori C atau sedang

Kategori ini dianggap masih mampu menyelamatkan kondisi perusahaan dengan tambahan dana yang dapat bersumber dari internal perusahaan maupun eksternal.

4) Financial Distress kategori D atau rendah.

Pada kategori ini, perusahaan hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi internal dan eksternal, termasuk pengambilan keputusan yang kurang tepat. Kondisi ini umumnya bersifat jangka pendek dan dapat segera di atasi

5.d. Indikasi Terjadinya *Financial Distress*

Menurut Lesman & Surjanto (2004), tanda-tanda sebuah perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan antara lain sebagai berikut;

- 1) Penjualan & pendapatan mengalami penurunan yang signifikan.
- 2) Penurunan laba secara berturut-turut selama lebih dari satu tahun.
- 3) Penurunan total aktiva.
- 4) Harga pasar saham menurun secara signifikan.
- 5) Kemungkinan gagal yang besar dalam industri, atau industri dengan resiko tinggi.
- 6) *Young Company*, perusahaan berusia muda pada umumnya mengalami kesulitan keuangan pada tahun-tahun awal operasinya, sehingga apabila tidak didukung dengan sumber modal yang kuat maka akan mengalami kesulitan keuangan yang serius.
- 7) Pemotongan yang signifikan dalam pembagian deviden

5.e. Pengukuran *Financial Distress*

1. Model Altman

Penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) merupakan penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model Altman ini dikenal dengan Z-

score yaitu score yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah– nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Machfoedz (1994) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi laba perusahaan di masa yang akan datang. Ditemukan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam model, bermanfaat untuk memprediksi laba satu tahun ke depan, namun tidak bermanfaat untuk memprediksi lebih dari satu tahun.

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Analisis rasio dengan menggunakan Altman Z-score ini dapat dilakukan baik perusahaan terbuka maupun perusahaan tertutup, dan untuk perusahaan manufaktur, maupun perusahaan jasa. Kelima rasio adalah rasio-rasio yang digunakan didalam penelitian ini meliputi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomis, rasio nilai pasar, dan rasio aktivita

6. Leverage

6.a. Pengertian *Leverage*

Menurut Harjito (2011) *Leverage* dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan aset dan sumber daya (sources offound) oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Menurut Agus sartono (2012) menjelaskan bahwa *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan proporsi penggunaan atas hutang untuk membiayai investasinya.

Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti sepenuhnya menggunakan modalnya sendiri dalam menjalankan perusahaannya.

Sedangkan menurut Sulistiyowati (2010) menjelaskan bahwa *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar penghasilan bagi pemilik perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dijelaskan bahwa *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk mengelolah sumber dana dan aset yang dimilikinya dimana sumber dana dan aset tersebut memiliki biaya tetap.

6.b. Jenis-Jenis *Leverage*

Leverage yang timbul akibat keputusan investasi yang berkaitan dengan penggunaan aktiva tetap disebut *operating leverage*, sedangkan *leverage* yang timbul akibat keputusan pendanaan dengan menggunakan hutang disebut dengan *financial leverage*.

Adapun jenis-jenis *leverage* menurut Harjito dan Martono (2011) antara lain:

1) *Leverage* Operasi atau *Operating Leverage*

Operating Leverage adalah *leverage* yang timbul akibat penggunaan aset yang memiliki biaya operasi tetap, seperti biaya penyusutan gedung dan peralatan kantor, biaya asuransi dan biaya-biaya lain yang muncul dari penggunaan fasilitas atau aset. *Operating leverage* juga memperlihatkan pengaruh pendapatan

dari aktifitas utama perusahaan terhadap laba operasi (*earning before interest & tax*). Pengaruh tersebut dapat dicari dengan menghitung besaran tingkat operating leverage (*degree of operating leverage*)

2) *Financial Leverage*

Financial Leverage merupakan leverage yang timbul akibat aktivitas pendanaan dengan menggunakan hutang dengan harapan penggunaan dana tersebut dapat dikelola dan meningkatkan laba ataupun laba per lembar saham (*earning per share*)

Perusahaan yang menggunakan *Financial Leverage* bernilai baik atau positif apabila penggunaan dan pengelolaan dana tersebut dapat menghasilkan pendapatan yang besar dari pada beban tetap yang harus dikeluarkan, atau disebut juga dengan *Trading inequity*. Namun sebaliknya, *Financial leverage* dikatakan buruk atau beresiko apabila pendapatan yang diterima seiring dengan penggunaan dana lebih kecil dibandingkan biaya tetap yang harus dikeluarkan atas penggunaan dana tersebut.

Tujuan dari penggunaan kedua *leverage* ini agar keuntungan yang diperoleh dapat menjadi lebih maksimal sehingga akan meningkatkan bagi pemegang saham, dan begitu juga sebaliknya.

6.c. Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Leverage dapat memberikan banyak manfaat bagi perusahaan apabila dikelola dengan baik. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2016) berikut ini merupakan tujuan perusahaan menggunakan *leverage*, antara lain:

- 1) Untuk mengetahui kondisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain (kreditur)
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara aset tetap dan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset perusahaan.
- 6) Untuk menilai atau mengukur seberapa besar dari setiap modal sendiri dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekkian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

6.d. Pengukuran *Leverage*

Ada beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* suatu perusahaan, yaitu:

1. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. Dari pengertian di atas, maka diperoleh rumus debt to equity ratio sebagai berikut:

2. *Times Interest Earned*

Rasio ini mengukur seberapa banyak laba operasi (kadang ditambah juga dengan penyusutan) mampu membayar bunga hutang. Dari pengertian di atas, maka diperoleh rumus times interest earned sebagai berikut:

3. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Menurut Kasmir (2010), *Debt to Aset Ratio* adalah merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset, untuk melihat seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

4. *Fixed Charge Coverage Ratio (FCC)*

Fixed charge coverage ratio (FCC) atau rasio lingkup biaya tetap merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar biaya tetap yang timbul dengan menggunakan laba sebelum pajak (EBIT). Rasio ini menunjukkan sehat atau tidaknya sebuah perusahaan, dengan menunjukkan angka rasio yang tinggi mengindikasikan perusahaan mempunyai laba yang cukup untuk membayar biaya tetapnya, begitu juga sebaliknya.

5. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang di sediakan oleh perusahaan.

Pada penelitian ini, pengukuran *Leverage* di ukur dengan menggunakan *Debt to Asset* yang membandingkan total utang dengan total aktiva. Para kreditur menginginkan debt ratio yang rendah karena semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko para kreditur. *Debt to Asset* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

7. Profitabilitas

7.a. Pengertian Profitabilitas

Pada umumnya, perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan laba dan keuntungan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu dan dapat di ukur dan dinilai.

Menurut kasmir (2014) rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dapat dapat dinilai dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari

aktifitas operasional perusahaan. Initinya, rasio ini dapat menunjukkan efisiensi perusahaan.

Rasio profitabilitas menurut Fahmi (2013) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor akan menganalisa dengan cermat kelangsungan suatu perusahaan serta kemampuannya dalam menghasilkan laba. Semakin baik rasio profitabilitas, maka menggambarkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dalam memperoleh keuntungan.

Sedangkan menurut agus (2010) mendefenisikan rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Dengan demikian, analisa ini penting bagi investor untuk menilai baik tidaknya kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Dari defenisi-defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan yang berhubungan dengan aktifitas penjualan, pengelolaan aset serta investasi.

7.b. Pengetian Laba

Laba merupakan salah satu elemen yang menjadi perhatian bagi pemakai laporan keuangan, karena angka laba dinilai memuat informasi untuk menggambarkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Menurut Suwardjono (2008) menjelaskan laba merupakan imbalan atas upaya perusahaan dalam

menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan selisih lebih pendapatan atas biaya yang melekat pada kegiatan produksi barang dan jasa tersebut. Sedangkan menurut Hanafi (2010) bahwa laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut:

$$\text{Laba} = \text{Penjualan} - \text{Biaya}$$

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah kelebihan pendapatan di atas biaya sebagai imbalan menghasilkan barang dan jasa selama satu periode akuntansi.

7.c. Jenis–Jenis Laba

Salah satu ukuran dari keberhasilan suatu perusahaan adalah mencari perolehan laba, karena laba pada dasarnya hanya sebagai ukuran efisiensi suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2013) menyatakan bahwa ada 2 jenis laba yaitu:

- 1) Laba Kotor (*gross Profit*) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.
- 2) Laba bersih (*Net Profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

7.d. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014), adalah:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

7.e. Pengukuran Profitabilitas

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, asset, maupun terhadap modal sendiri. Dengan demikian, rasio profitabilitas akan mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dalam keuntungan/laba yang diperoleh dari penjualan dan investasi.

Salah satu Pengukuran rasio profitabilitas adalah dengan mengukur Return on equity atau ROE ialah suatu pengukuran dari penghasilan (income)

yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik itu pemegang saham biasa ataupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam suatu perusahaan. REO dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Equity}}$$

Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka investor atau pemilik menilai bahwa kinerja perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas untuk menghasilkan laba cukup baik, hal tersebut berarti manajer cukup baik dalam mengelolah perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu kepada beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang di jadikan sebagai referensi penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

Noviantari, Ni Wayan dan Ni Made Dwi Ratnadi (2015) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran perusahaan, dan *Leverage* pada konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan financial disstres, ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel independen dan Konservatisem Akuntansi sebagai variabel dependen. Teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknis analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa financial disstres berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Dewi, Ni Kd Sri Lestari Dan Ketut Suryawan (2014) melakukan penelitian tentang konservatisme akuntansi, dengan meneliti faktor-faktor yang

mempengaruhi yaitu Struktur kepemilikan manajerial, *leverage* dan *financial distress* sebagai variabel independen. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial dan *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih, Hesty (2008) yang meneliti tentang Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Isu dalam penelitian ini adalah perbedaan prediksi teori akuntansi positif dengan teori signaling. Hasil penelitian menunjukkan dengan prediksi teori akuntansi positif, tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan dengan prediksi teori signaling menunjukkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif signifikan sebagian terhadap konservatisme akuntansi

C. Kerangka Konseptual dan Hipotesis

1. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Financial Distress adalah suatu kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah, Teori akuntansi positif menggunakan teori keagenan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku manajemen bahwa manajer akan cenderung mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan

mengalami kesulitan keuangan (*Financial distress*) yang tinggi (Suprihastini dan Pusparini, 2007).

Watts dan Zimmerman dalam Eko (2005) menyatakan bahwa teori akuntansi positif memprediksi bahwa manajer mempunyai kecenderungan menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk. Kecenderungan manajer untuk menaikkan laba dapat di dorong oleh adanya tiga masalah pengontrakan yaitu, Informasi Asimetri, masa kerja terbatas menejer, kewajiban terbatas menejer.

Manejer sebagai agen akan berupaya mengelola perusahaan dengan sebaik mungkin, namun apabila terjadi masalah keuangan pada perusahaan maka hal tersebut membuat pemegang saham menganggap manejer tidak mampu mengelolah perusahaan dengan baik sehingga mendorong pemegang saham selaku prinsipal, melakukan pergantian manejer. Hal inilah yang mendorong timbulnya pelanggaran kontrak oleh manejer dan membuat manejer menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif, sehingga semakin tinggi tingkat *financial distress* maka semakin tidak konservatif laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas, pengembangan hipotesis adalah sebagai berikut.

H1 : *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Alhayati (2013) menjelelaskan bahwa rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang terhadap modal maupun aset. Rasio ini melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Pada perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang cukup tinggi, kreditur memiliki hak hak untuk mengawasi operasional dan akuntansi perusahaan. Hak ini akan mengurangi asimetri informasi antara kreditur dengan manejer perusahaan. Manejer akan kesulitan menyembunyikan informasi dari kreditur. Kreditur memiliki kepentingan terhadap distribusi aset bersih dan laba yang lebih rendah kepada manejer dan pemegang saham sehingga kreditur cenderung meminta manejer untuk menyelenggarakan akuntansi yang konservatif.

Sri lestari & Ketut suryawan (2014) dalam penelitiannya menjelaskan *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sejalan dengan Alhayati (2013) yang juga menerangkan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan penelitian Dini (2013) dan Ni Wayan (2015) yang menerangkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Besarnya rasio *Leverage* mengindikasikan kondisi perusahaan yang tidak begitu baik atau beresiko, sehingga manejer cenderung untuk meningkatkan laba agar kondisi keuangan terlihat baik oleh kreditur.

Seperti yang di jelaskan oleh penelitian terdahulu, bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif. Hal ini karena semakin tinggi *leverage*, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya konflik kepentingan antara kreditur dengan manajemen yang pada akhirnya mendorong permintaan diterapkannya akuntansi yang konservatif, dan semakin tinggi ratio hutang terhadap Aset, maka kreditur dan investor menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang tinggi pula. Berdasarkan Penelitian sebelumnya, maka dirumuskan Hipotesis sebagai berikut.

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi

Profitabilitas ialah rasio yang bertujuan untuk dapat mengetahui kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba selama periode tertentu serta memberikan gambaran mengenai tingkat efektifitas manajemen didalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan serta investasi perusahaan. Sawir (2009) menjelaskan Return on equity ialah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan tersebut mengelola modal sendiri (net worth) dengan secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri ataupun pemegang saham suatu perusahaan.

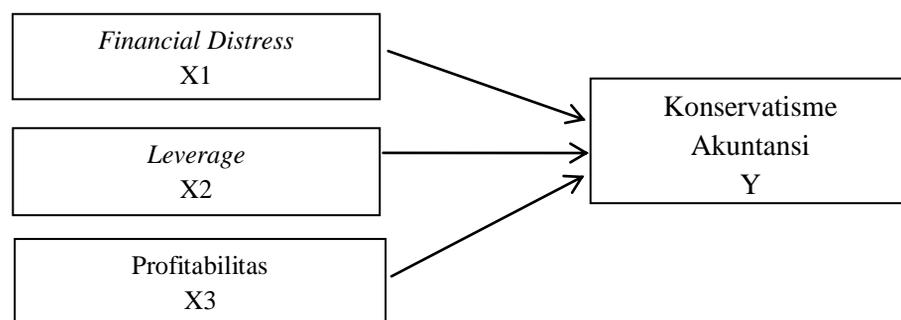
Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2013) menerangkan bahwa *Profitability dan Investment Opportunity Set* secara parsial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Choiriyah dan Almilia (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka manajemen akan cenderung memilih akuntansi yang konservatif. Hal ini karena konservatisme digunakan oleh manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi.

Salah satu Pengukuran rasio profitabilitas adalah dengan mengukur Return on equity atau ROE ialah suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik itu pemegang saham biasa ataupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka investor atau pemilik menilai bahwa kinerja perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas untuk menghasilkan laba cukup baik, hal tersebut berarti manajer cukup baik dalam mengelola perusahaan. Begitu juga sebaliknya, ROE yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan belum maksimal atau kesulitan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi capaian laba oleh manajer akan mendorong manajer menerapkan akuntansi yang konservatif agar laba yang di sajikan rata dan tidak terlalu berfluktuatif. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

4. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan diatas dari berbagai penelitian terdahuludan teori-teori yang telah dijabarkan, maka penulis menyusun kerangka konseptual untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti analisis mengenai Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019). Kesimpulan hasil analisis data dapat dilihat sebagai berikut :

1. *Financial Distress* berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.
2. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.
3. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.

B. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk kedepannya. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel-variabel independen lain seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, ukuran perusahaan yang mungkin berpengaruh lebih besar terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih dari dua alat ukur konservatisme akuntansi, agar mendapatkan hasil yang komprehens
2. Bagi pihak investor bisa menggunakan variabel tingkat hutang, ukuran perusahaan dan insentif pajak untuk melihat apakah perusahaan

melakukan kebijakan akuntansi yang konservatif atau tidak, sebelum investor akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Hal ini karena konservatisme akuntansi, perusahaan cenderung melaporkan laba yang tidak sebenarnya, sehingga kesempatan investor untuk mendapatkan laba berupa dividen juga rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, a. (2013). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011). *Skripsi. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Fauzan, A. W., & Widodo, W. (2015). Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus: Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009-2013). *Diponegoro Journal of Economics*.
- Brilianti, Dinny. 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*.
- Choiriyah, Nila. 2016. " Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi". STIE Perbanas Surabaya.
- Dewi, Ni Kd Sri Lestari Dan Ketut Suryawan. 2014. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.
- Noviantari, N., & Ratnadi, N. (2015). Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Nugraha, R., & Hapsari, D. W. (2015). Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan di Sektor Jasa yang Terdaftar di BEI periode 2010-2013). *E-Proceeding of Management*.
- Setyaningsih, H. (2008). Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*.
- Saputri, Yuliani Diah. 2013. " Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi". *Accounting Analysis Journal*.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting Horizons*.
- Zelmiynati, Riri. 2014. "Perkembangan Penerapan Prinsip Konservatisme Dalam Akuntansi. *Jurnal Riset Dan Akuntansi Vol.05*.

LAMPIRAN